



AKHLAK WANITA MUSLIMAH

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi



MEDIA DAKWAH AL FURQON
Srowo Sidayu Gresik



Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi

AKHLAK WANITA MUSLIMAH

ISLAM MEMULIAKAN WANITA

Termasuk kesempurnaan agama Islam adalah memuliakan wanita muslimah dan memberikan pen jagaan terbaik kepada mereka serta memperhatikan hak-haknya. Bahkan Islam memperingati dengan keras agar jangan menyakiti dan menzholiminya.¹

Sungguh Al-Qur'an telah menunjukkan agar kita berbuat baik dan memuliakan kaum wanita, di antara contoh-contohnya adalah;

Allah mencela orang yang benci jika mendapat anak wanita

Sebagaimana kebiasaan orang-orang musyrik yang tidak senang bila memperoleh anak wanita. Allah menyebutkan dalam firmanNya:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ
يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ
أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. ia Menyembunyikan dirinya dari orang

1 Disarikan secara bebas dari kitab *Takriimul Islam Lil Mar'ah*, Prof. DR. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr dengan peringkasan oleh penulis.

banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (QS.an-Nahl: 58-59)

Melarang keras orang yang menuduh wanita muslimah yang suci

Tuduhan dusta berupa perzinahan kepada wanita muslimah adalah pelanggaran berat. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ
فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik. (QS. an-Nuur: 4)

Islam Memuliakan Wanita Setiap Waktu

1. Memuliakannya ketika masih kecil

Sesungguhnya Islam mengajak agar memuliakan wanita sejak masih kecil. Menyeru agar memperhatikan dan mengurusinya dengan baik. Menyeru agar membaguskan dalam hal pendidikannya, agar kelak menjadi wanita yang sholihah, bisa menjaga diri dan afifah. Demikian pula Islam mencela perilaku

jahiliah yang mengubur anak wanita mereka hidup-hidup. Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ ، وَمَنْعَ وَهَاتِ ،
وَوَادَّ الْبَنَاتِ

2. **Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian berbuat durhaka kepada ibu-ibu kalian, mencegah dan meminta serta mengubur anak perempuan hidup-hidup.²**

Bahkan Allah menyiapkan pahala yang besar berupa surga bagi yang sabar dalam mengurus anak perempuan. Rasulullah bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ يُؤْوِيَهُنَّ وَيَكْفِيَهُنَّ وَيَرْحُمُهُنَّ
فَقَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ الْبَتَّةَ . فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَعْضِ
الْقَوْمِ : وَثْنَتَيْنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : وَثْنَتَيْنِ

Barangsiapa yang mempunyai 3 orang anak perempuan, dia melindungi, mencukupi dan menyayangiya, maka wajib baginya surga. Ada yang bertanya; bagaimana kalau 2 orang anak wanita wahai Rasulullah? Beliau menjawab; dua anak wanita juga termasuk”³

3. **Memberikan pemuliaan khusus ketika sudah menjadi seorang ibu**

Yaitu Islam memerintahkan agar berbuat baik kepada seorang ibu, dengan membantu, mengagungkan, mendakan

2 HR.Bukhari: 5975, Muslim: 593

3 HR.Bukhari dalam al-Adab al-Mufrod no.178

kebaikan, menjaga dari segala gangguan dan anjuran bergaul sebaik mungkin kepadanya. Allah berfirman;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَخَفِضْ لَهُمَا
جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي
صَغِيرًا

Dan Robbmumu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS.al-Isroo: 23-24)

Abu Hurairah berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ فَقَالَ: مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ
صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ، قَالَ:
ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ

"Ada seseorang datang menemui Nabi dan bertanya, "Wahai Rasulullah kepada siapakah aku selayaknya berbuat baik? Beliau menjawab, "Kepada Ibumu!" orang tadi bertanya kembali, "Lalu kepada siapa lagi? Rasulullah menjawab, "Ibumu"; kemudian ia mengulangi pertanyaan, dan Rasulullah tetap menjawab, "Kepada Ibumu!" ia bertanya kembali, "setelah itu kepada siapa lagi? Beliau menjawab, "kepada bapakmu!"⁴

4. Memuliakannya ketika telah menjadi seorang istri

Islam telah memberikan hak-hak yang agung bagi isteri yang harus dilaksanakan seorang suami, sebagaimana suami juga punya hak yang agung. Diantara ayat yang menerangkan hak-hak istri adalah firman Allah yang berbunyi;

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Dan bergaullah dengan mereka (Para istri) secara patut. (QS.an-Nisaa: 19)

5. Memuliakan wanita secara umum

Yaitu Islam memuliakan wanita-wanita yang tidak ada hubungan kekerabatan akan tetapi mereka membutuhkan pertolongan. Diantara contohnya Nabi bersabda:

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ - وَأَحْسِبُهُ قَالَ - وَكَالْقَائِمِ لَا يَفْطُرُ وَكَأَنَّ
يُفْطِرُ

Orang yang mengusahakan bantuan bagi para janda dan orang-orang miskin seolah-olah dia adalah orang yang berjihad di jalan Allah. Rowi berkata: dan aku mengira beliau juga berkata; dan seperti orang yang shalat tidak pernah lemah dan seperti orang yang puasa tidak pernah berbuka.⁵ Allahu A'lam



MUSLIMAH MENGAJI ILMU AGAMA

Wanita adalah manusia yang terkena beban taklif sebagaimana lelaki.

Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

*Wanita itu semisal laki-laki (dalam hukum-pen)*⁶

Beban taklif dan kewajiban yang diembankan Allah kepada seluruh kaum hawa ini harus ditunaikan dengan baik, benar dan sesuai syar'i. Beban taklif yang berupa kewajiban-kewajiban dalam perkara kehidupan agamanya. Seperti tatacara bersuci, shalat, puasa dan lain sebagainya dari perkara-perkara yang wajib.

Perkara-perkara ini, tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali dengan menuntut ilmu. Belajar dan mengetahuinya dengan pengetahuan yang pasti, tidak ragu dan terhindar dari kesalahan.

Imam Ibnul Jauzy berkata: "Wanita adalah insan yang terkena beban kewajiban sebagaimana lelaki. Wajib baginya menuntut ilmu dalam perkara-perkara yang wajib diketahui. Agar ia dapat menunaikan kewajibannya diatas keyakinan".⁷

6
HR.Abu Dawud: 236, Tirmidzi 113, Ibnu Majah 612, Ahmad 6/256, Darimi 1/195. Dishahkan oleh al-Alabni dalam Shahih Abu Dawud no.234

7 Ahkam an-Nisaa hal.11

Diantara dalil wajibnya wanita belajar adalah hadits Rasulullah yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim.*⁸

Tambahan lafadz **وَمُسْلِمَةٍ** tidak ada asalnya dalam kitab-kitab hadits. Syaikh al-Albani mengatakan, “Hadits ini masyhur pada zaman sekarang dengan tambahan **وَمُسْلِمَةٍ** padahal tidak ada asalnya sedikitpun. Hal ini ditegaskan oleh al-Hafizh as-Sakhawi. Beliau berkata dalam al-Maqashid al-Hasanah (hal. 277): “Sebagian penulis telah memasukkan hadits ini dengan tambahan **وَمُسْلِمَةٍ** , padahal tidak disebutkan dalam berbagai jalan hadits sedikitpun».

Adapun hadits ini tanpa tambahan tersebut, derajatnya shahih atau hasan, karena telah diriwayatkan dari jalan yang banyak, dari sekelompok sahabat.”⁹

Sekalipun demikian, makna hadits ini benar, karena perintah menuntut ilmu mencakup kaum pria dan wanita juga. Sungguh benar Ibnul Jauzi tatkala berkata: “Saya selalu menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu agama, karena ilmu adalah cahaya yang menyinari, hanya saja saya memandang bahwa para wanita lebih utama dengan anjuran ini, dikarenakan jauhnya mereka dari ilmu dan menguatnya hawa nafsu pada diri mereka”. Lanjutnya: “Wanita adalah manusia yang dibebani seperti kaum pria, maka wajib olehnya untuk menuntut ilmu agar dia dapat menjalankan kewajiban dengan penuh keyakinan.”¹⁰

8 HR.Ibnu Majah: 224. Dishahihkan oleh al-Albani dalam Takhrij Musykilah al-Faqr no.86

9 Takhrij Musykilatul Faqr hal. 48-62)

10 Takhrij Musykilatul Faqr hal. 48-62)

Oleh karena itu, lihatlah semangat para wanita salaf dalam menuntut ilmu.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ: قَالَتِ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ: غَلَبَنَا عَلَيْكَ الرَّجَالُ، فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ. فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ فَوَعَظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ، فَكَانَ فِيْمَا قَالَ لَهُنَّ: مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ ثَلَاثَةً مِنْ وَلَدِهَا إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ. فَقَالَتِ امْرَأَةٌ: وَاثْنَيْنِ؟ فَقَالَ: وَاثْنَيْنِ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri menceritakan bahwa sejumlah para wanita berkata kepada Nabi: "Kaum lelaki lebih banyak bergaul denganmu daripada kami, maka jadikanlah suatu hari untuk kami". Nabi menjanjikan mereka suatu hari untuk bertemu dengan mereka guna menasehati dan memerintah mereka. Diantara sabda beliau saat itu: "Tidak ada seorang wanitapun yang ditinggal mati oleh tiga anaknya kecuali akan menjadi penghalang baginya dari neraka". Seorang wanita bertanya: "Bagaimana kalau Cuma dua?". Nabi menjawab: "Sekalipun Cuma dua".¹¹

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hadits ini menunjukkan semangat para wanita sahabat dalam mempelajari masalah-masalah agama".¹²

Sejarah telah mencatat nama-nama harum para wanita yang menjadi para ulama dalam bidang agama, Al-Qur'an, hadits, syair, kedokteran dan lain sebagainya.¹³

11 Ahkam Nisa' hal. 8-11

12 Fathul Bari 1/259

13 Lihat kisah-kisah mereka dalam kitab Huquq Mar'ah Dr. Nawwal binti Abdullah hal. 285-293, 'Inayah Nisa' bil Hadits Nabawi oleh Syaikh Masyhur Hasan Salman

Bila Muslimah Mengaji

Ada beberapa perkara yang perlu diperhatikan ketika muslimah mengaji, diantaranya:

1. Ikhhlaskan Niat

Dahulu Imam Ahmad pernah mengatakan: “Ilmu itu tidak ada sesuatu apapun yang dapat menandinginya bagi orang yang niatnya lurus”.¹⁴

Sungguh tepat ucapan diatas, keagungan menuntut ilmu bagi yang lurus niatnya. Bahkan jauh-jauh hari Rasulullah sudah memberi peringatan kepada segenap pecinta ilmu agar meluruskan niatnya dalam belajar. Menjadikan landasan dasar dalam belajarnya adalah karena Allah bukan ingin meraih bagian dunia, seperti ingin terkenal, ingin dikatakan orang alim atau meraih derajat tinggi di mata manusia. Rasulullah bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*Barangsiapa yang menuntut ilmu yang seharusnya ditujukan kepada Allah, tidaklah dia belajar kecuali untuk mendapatkan bagian dunia, maka pada hari kiamat tidak akan mendapati baunya surga.*¹⁵

Imam ad-Daruquthni berkata: “kami menuntut ilmu bukan

14 Ghidzaul Albab 2/407, as-Safarini

15 HR.Abu Dawud: 3664, Ibnu Majah: 252, Ahmad 1/338, Hakim 1/85. Dishahihkan oleh Albani dalam Al-Misykah no.227, Shahih at-Targhib: 105

karena Allah, maka ilmu itu menolak hingga dicari hanya karena Allah saja”¹⁶

Imam Ibnul Mubarak mengatakan: “Tidak ada suatu apapun yang lebih afdhol daripada menuntut ilmu karena Allah, dan tidak ada suatu apapun yang lebih dibenci daripada menuntut ilmu bukan karena Allah”¹⁷

Demikianlah wahai para wanita muslimah, luruskan niatmu dalam mengaji, mengaji bukan untuk mencari bangga-banggaan, persaingan bahwa saya rajin ngaji, saya mampu mendatangkan ustadz, tidak!! Mengaji karena Allah, karena ini kewajiban, karena kita ingin menghilangkan kejahilan diri. Perhatikan wahai saudariku muslimah.

2. Suami Jangan Engkau Lupakan

Seorang muslimah ketika ingin belajar dan keluar mencari ilmu hendaknya izin terlebih dahulu kepada suaminya. Taat terhadap perintahnya dan tidak membangkang.

Allah berfirman:

فَالصَّالِحَاتُ قَنَتٌ ۖ حَفِظْنَ ۖ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ

Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka) (QS.an-Nisaa: 34)

Sufyan ats-Tsauri mengatakan: “Makna Qonitaat ialah yang taat kepada Allah dan suaminya”¹⁸

Perhatikan hak suami, jangan engkau tinggal pergi taklim

.....
16 Tadzkירות Sami' hal.47

17 Al-Adab as-Syar'iyah 2/105

18 Tafsir at-Thobari 5/38

sementara dirinya belum disiapkan hidangan makan siang, anak-anak belum terurus dan sebagainya. Ingatlah, berbakti kepada suami dan keluarga lebih wajib. Jangan kewajiban ini terlupakan gara-gara kewajiban menuntut ilmu, tapi gabungkanlah dua kebaikan ini. Karena pada hokum asalnya wanita menetap di dalam rumahnya. Allah berfirman:

Allah berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu. (QS.al-Ahzab: 33)

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Sesungguhnya wanita adalah aurat. Paling dekatnya wanita kepada Allah adalah bila ia berada di dalam rumahnya".¹⁹

3. Perbaiki Penampilan

Tidak ragu lagi memakai hijab bagi wanita adalah wajib²⁰. Haram bagi wanita keluar rumah tanpa memakai hijab syar'i. Allah berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka

.....
19 Dikeluarkan oleh at-Thabarani dalam al-Kabir 9/341

20 Lihat Adillatul Hijab, DR.Muhammad bin Ahmad Ismail, Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah, Syaikh al-Albani

menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya. (QS.an-Nuur: 31)

Maka anda wanita muslimah yang mengaji, perbaiki penampilanmu ketika mengaji, pakailah pakaian yang sesuai aturan syar'i. jangan berlomba-lomba tampil cantik ketika mengaji!! Berlomba-lomba bahan baju yang paling mahal, yang paling modis!! Allahul Musta'an, tinggalkan hal ini, ambil ilmu ketika mengaji, bukanlah majlis taklim itu ajang kontes kecantikan!!.

4. Catat, Jangan Ngobrol Atau Jualan

Tujuan dalam mengaji adalah mengamalkan ilmu yang kita ketahui dan berusaha sekuat tenaga agar ilmu yang kita miliki bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai itu salah satu caranya adalah dengan mencatat pembahasan yang sedang dikaji! Ilmu itu dengan mencatat, bukan malah ngobrol di saat pengajian berjalan, atau yang lebih parah berjualan saat pengajian!! Allahu Akbar!! Bahkan ada yang menyantap makanan karena bersembunyi di balik hijab!! Tinggalkan semua perkara ini wahai muslimah yang mengaji!

5. Sibukkan diri Dengan Ilmu Bukan Media Sosial

Saudariku muslimah, ketika kita sudah mengaji maka sibukkanlah diri ini terus dengan belajar dan menuntut ilmu. Jangan engkau sibukkan dirimu dengan mengikuti berita di media social yang kadang benar dan terkadang salah!! Termasuk petaka, ketika ilmu ini dilalaikan dan media social diperhatikan! Seolah-olah berita di media social itulah ilmu!! Allahul Musta'an, janganlah banyaknya group-group WA, BBM, Twitter, Instagram dan lainnya menjadikan kita lupa baca al-Qur'an, lupa baca buku!! Belajar dan terus belajar!!.

Umar bin Khatthab berkata: “Belajarlah sebelum engkau diangkat menjadi seorang pemimpin”. Imam al-Bukhari menimpali: “Dan setelah jadi pemimpin tetap belajar”.²¹

Hasan al-Bashri mengatakan: “Belajar hadits di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu”.²²

Maksudnya belajarlah tatkala kalian masih kecil dan muda, sebelum engkau menjadi seorang imam.²³

6. Pilih Guru Yang Baik Agama Dan Manhajnya

Maksudnya, jangan sembarangan memilih guru dalam belajar. Pilih guru yang mempunyai ilmu kuat. Jangan memilih ustadz yang lelaki bila ustadzah wanita masih ada. Jangan pula belajar kepada ustadz yang masih muda bila ustadz yang tua dan ahli masih ada. Demi menjaga diri dari fitnah yang bisa muncul!. Karena sekarang kita hidup di zaman yang penuh fitnah, maka berhati-hatilah dalam mengambil ilmu.

Imam asy-Syathibi berkata, “Walhasil, hendaklah seseorang tidak mengikuti ulama kecuali kepada orang yang terpercaya menurut kaca mata syar’i. Yang selalu menegakan hujjah, paling paham dengan hukum syar’i secara umum maupun terperinci. Maka acapkali yang diikuti tidak sesuai dengan syar’i dalam sebagian masalah, maka janganlah dijadikan hakim dan jangan ditiru kesalahannya yang menyelisihi syariat”.²⁴

.....
21 Dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari dalam Kitab al-Ilm Bab al-Ightibath Fil l’Imi Wal Hikmah, lihat Fathul Bari 1/218

22 Jami’ Bayan al-Ilmi 1/357

23 Fathul Bari 1/218

24 al-l’thisham 1/535, Adab at-Tatalmudz hal.42

URGENSI AKHLAK

Perlu diketahui bahwa Akhlak yang mulia mempunyai keutamaan yang agung di dunia dan akherat. Berikut ini sebagian keutamaan akhlak mulia yang tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah;

1. Melaksanakan perintah Allah dan rasulNya

Tidak diragukan lagi orang yang berakhlak mulia berarti dia telah merealisasikan firman Allah yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan kebaikan serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (QS.Al-A'raf:199)

Berkata Ja'far As-Shadiq, "Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabinya untuk berakhlak mulia, tidak ada di dalam Al-Qur'an sebuah ayat yang lebih universal dalam masalah akhlak dibandingkan ayat ini". (Ma'alim Tanzil 3/316)

Rasulullah juga bersabda:

وَ خَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنِ

Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (HR.Tirmidzi 1987, Ahmad 5/153, Darimi 2/323, Hakim 1/54, Thabrani dalam Al-Kabir 20/295, Dihasankan oleh Al-Albani dalam Al-Misykah 5083)

2. Ditinggikan derajatnya

Ini termasuk pula keutamaan akhlak mulia, orang yang berakhlak mulia akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, sebagaimana Rasulullah pernah bersabda;

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Sungguh seorang mukmin dapat meraih derajatnya orang yang shalat dan puasa karena akhlaknya yang bagus. (HR.Abu dawud 4798, Hakim 1/60, Ibnu Hibban 1927, Dishahihkan oleh Al-Albani dalam As-Shahihah 795)

3. Sebab masuk surga

Jalan menuju surga sangat banyak, diantaranya adalah dengan berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan amalan yang bisa menghantarkan pelakunya ke dalam surga. Berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ, قَالَ: تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah pernah ditanya tentang amalan yang paling banyak memasukan orang ke dalam surga? Beliau menjawab, "Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia". (HR.Tirmidzi 2004, Ibnu Majah 4246, Ahmad 2/291, Ibnu Hibban 476, Hakim 4/324, Dihasankan oleh Al-Albani dalam As-Shahihah 977)

4. Orang yang paling dekat dengan Nabi pada hari kiamat

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku dan orang yang paling dekat kedudukannya dariku pada hari kiamat kelak adalah orang yang paling baik akhlaknya. (HR.Tirmidzi 2018, dihasankan oleh Al-Albani dalam As-Shahihah 791)

5. Dicintai oleh Allah

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكَ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ
كَأَنَّمَا عَلَى رُؤُوسِنَا الطَّيْرُ، مَا يَتَكَلَّمُ مِنَّا مُتَكَلِّمٌ إِذْ
جَاءَهُ أَنْاسٌ فَقَالُوا: مَنْ أَحَبُّ عِبَادِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ:
أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا

Dari Usamah bin Syarik dia berkata, "Suatu ketika kami sedang duduk-duduk disisi Nabi, seolah-olah diatas kepala kami ada seekor burung hingga tidak ada seorangpun yang berani bicara, tiba-tiba datang sekelompok orang bertanya kepada Nabi, "Siapa-kah hamba Allah yang paling dicintai olehNya? Nabi menjawab, "Orang yang paling baik akhlaknya". (HR.Thabrani dalam Al-Kabir 471, Berkata Imam Al-Haitsami dalam Majma' Zawaid (8/24), "Para perowinya rowi yang shahih")

6. Memberatkan timbangan

Akhlak mulia merupakan amalan yang terpuji, oleh karena itu ia dapat memberatkan timbangan seseorang pada hari kiamat. Berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي
الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Dari Abu Darda' bahwasanya Nabi bersabda, "Tidak ada yang

lebih berat pada timbangan seorang hamba pada hari kiamat dibandingkan Akhlak yang mulia". (HR.Abu Dawud 4799, Tirmidzi 2002, Ahmad 6/446, Ibnu Hibban 481, Dishahihkan oleh Al-Albani dalam As-Shahihah 876, Shahih Adab Mufrod 204)

Kiat-Kiat Memperbaiki Akhlak

Jika anda bertanya bagaimana kiat untuk meraih akhlak yang mulia? Jawabannya adalah dengan beberapa kiat, diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Membenahi aqidah

Perkara akidah perkara yang agung, orang yang tidak memperhatikan akidahnya akan berimbas pada akhlak yang jelek. Karena akidah adalah keimanan dan orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Apabila akidahnya baik maka akan baik pula akhlaknya, akidah yang baik akan selalu menggiring untuk berhias dengan akhlak mulia berupa kejujuran, kesabaran, sopan santun dan sebagainya.

2. Berdo'a

Do'a merupakan pintu yang amat terbuka bagi seorang muslim, apabila pintu ini telah terbuka maka kebaikan akan melimpah padanya. Nabi kita yang mulia tidak diragukan lagi adalah orang yang paling bagus akhlaknya, bersama dengan itu ia masih meminta kepada Allah agar di anugerahkan akhlak yang mulia, beliau membaca do'a tatkala iftitah:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ لْاَحْسَنِ الْاَخْلَاقِ لَا يَهْدِيْ لِاَحْسَنِهَا اِلَّا
اَنْتَ, وَاصْرِفْ عَنِّيْ سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّيْ سَيِّئَهَا اِلَّا اَنْتَ

“Wahai Allah tunjukilah aku kepada akhlak yang paling baik, tidak ada yang dapat menunjukinya kecuali engkau, jauhkanlah dariku akhlak yang jelek tidak ada yang dapat menjauhkannya kecuali engkau.” (HR.Muslim 771)

3. Bersungguh-sungguh

Kesungguhan diri untuk berusaha meraih akhlak yang mulia merupakan faktor penentu, karena itu Allah akan membukakan jalan bagi yang bersungguh-sungguh, sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya;

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ
الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk mencari keridhaan kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS.Al-Angkabut 69)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas beliau mengatakan, “Orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan ketiaan maka Allah akan tunjukkan kepada mereka jalan menuju meraih pahala”.(Ma’alim Tanzil 6/256)

4. Merenungi Al-Qur’an dan Sunnah

Orang yang senantiasa membaca dan merenungi Al-Qur’an dan Sunnah berupa ayat-ayat dan hadits nabi yang menganjurkan akhlak mulia setidaknya akan berusaha untuk merealisasikan hal tersebut, berbeda dengan orang yang hatinya telah mati ia akan berpaling dan angkuh dari mengamalkan kandungan Al-Qur’an dan Sunnah.

5. Berteman dengan orang yang baik akhlaknya

Rasulullah bersabda;

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُجَالِسُ

Seseorang dipandang dari agama temannya, maka hendaklah salah seorang diantara kalian melihat siapa yang menjadi temannya. (HR. Abu Dawud 4833, Tirmidzi 2378, Ahmad 2/303, Hakim 4/171, Lihat As-Shahihah 928 oleh Al-Albani)

Ketahuiilah, tidak semua orang layak di jadikan teman, teman yang dipilih hendaklah mempunyai sifat-sifat yang menunjang persahabatan dan dapat diambil manfaatnya. Oleh karena itu memilih teman yang baik dan shaleh merupakan keharusan bagi setiap insan yang menhendaki terjaga agama dan akhlaknya.



AKHLAK MUSLIMAH SECARA UMUM

1. Berhias Dengan Sifat Malu

Fenomena pahit yang terlihat di hadapan kita, kaum hawa dewasa ini mulai menanggalkan dan luntur sifat malunya, mereka tidak malu-malu untuk bergaul bebas dengan kaum adam!, bahkan mereka lebih agresif dalam pergaulan kepada lawan jenis. Tragisnya lagi, banyak dari kaum hawa yang berani mengumbar aurat di depan umum!.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَ
خُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Dari Anas bahwasanya Rasulullah bersabda, "Setiap agama mempunyai budi pekerti. Dan budi pekertinya agama Islam adalah malu".²⁵

Rasulullah bersabda:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَذَاءُ مِنَ
الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ

Malu itu termasuk keimanan, dan keimanan membawa ke dalam surga. Sedangkan perbuatan keji termasuk kejelekan dan kejele-

.....
²⁵ HR.Ibnu Majah 4181. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam as-Shahihah 940. Lihat pula Shahih Targhib 3/5

kan tempatnya di neraka.²⁶

Sifat asli wanita adalah malu. Karena sifat ini akan membawa kebaikan pada diri dan kehormatannya. Allah berfirman:

Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya) Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya". Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian Dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". (QS.al-Qashas: 23-24)

Lihatlah bagaimana bagusnya sifat kedua wanita ini, mereka malu untuk berdesak-desakan dengan kaum lelaki untuk meminumkan ternaknya, lalu bagaimanakah dengan kaum wanita zaman sekarang??. Tidak cukup sampai disitu kebagusan akhlak kedua wanita tersebut, lihatlah bagaimana sifat mereka tatkala datang untuk memanggil musa, Allah melanjutkan firmanNya,

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي
يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا

.....
26 HR.Tirmidzi 2009 dan ia berkata, "Hadits Hasan Shahih". Ahmad 2/501, Hakim 1/52, Ibnu Hibban 1929. al-Albani berkata dalam Shahih Targhib (3/4), "Hasan Shahih". Lihat pula as-Shahihah 495

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata, “Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap kebaikanmu memberi minum ternak kami”. (QS.al-Qashash: 25)

Ayat yang mulia ini, menjelaskan bagaimana seharusnya kaum wanita untuk berakhlak dan bersifat malu, Allah mensifati gadis wanita yang mulia ini dengan cara jalannya yang penuh dengan rasa malu dan terhormat.

Amirul Mu’minin Umar bin Khathab mengatakan, “Gadis itu datang menemui Musa dengan pakaian yang tertutup rapat”.²⁷

Maka wahai para wanita, sadarlah dari kelalain ini, kembalilah ke jalan Rabbmu, janganlah kalian tertipu dengan jebakan, bujukan dan propaganda kaum kafirin barat yang ingin mengeluarkan para wanita dari sifat keasliannya. WALLahul Musta’an

2. Menjaga Kehormatan

Menjaga kehormatan adalah pintu terbesar agar wanita masuk surga. Rasulullah bersabda;

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ
فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ
أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

*Apabila wanita shalat lima waktu, puasa bulan Ramadhan, dia menjaga kemaluannya, menaati suaminya, maka akan dikatakan padanya; Masuklah ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkau kehendaki.*²⁸

27 Tafsir Ibnu Katsir 3/360

28 HR.Ahmad 4/194. Hadits ini hasan atau shahih. Lihat Adab az-Zifaf hal.286

Diantara bentuk menjaga kehormatan bagi seorang wanita adalah:

1. Tidak sering keluar rumah

Rasululloh bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، أَنْ تَأْذَنَ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهُوَ كَارِهِ، وَلَا تَخْرُجَ وَهُوَ كَارِهِ

*Tidak halal bagi seorang istri untuk mengizinkan orang lain masuk rumah yang suaminya benci, dan janganlah seorang istri keluar rumah sementara suaminya dalam keadaan benci.*²⁹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: “Tidak halal bagi seorang istri untuk keluar rumah kecuali dengan izin suaminya. Apabila seorang istri keluar rumah tanpa izin suami maka dia telah nusyuz (membangkang), telah bermaksiat kepada Allah dan RasulNya, berhak mendapat hukuman.”³⁰

2. Tidak mengizinkan laki-laki masuk ke rumahnya

Rasululloh bersabda:

أَلَا إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ إِلَّا يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ وَلَا يَأْذَنَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ

Ketahuilah, bahwa kalian memiliki hak atas istri-istri kalian dan istri-istri kalian juga memiliki hak atas kalian. Hak kalian atas

29 Hadits hasan. Lihat al-Insyiroh Fi Adab an-Nikah hal.72, Abu Ishaq al-Huwaini

30 Majmu' Fatawa 32/281

mereka adalah mereka tidak boleh membiarkan orang yang kalian benci untuk menginjakkan kaki di kamar kalian. Dan tidak boleh juga mengizinkan orang yang kalian benci masuk rumah kalian.³¹

3. Tidak melembutkan suara

Para wanita muslimah dilarang ketika berbicara di hadapan lelaki yang bukan mahramnya untuk melembutkan suara dan menundukkannya. Karena hal itu bisa menggoda sehingga dapat menimbulkan ketertarikan yang pada akhirnya bisa menghantarkan pada perbuatan keji, yaitu zina. Allah menegaskan larangan ini dalam firmanNya:

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ اِنْ اَتَقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. (QS.al-Ahzab: 32)

4. Tidak khalwat dengan lelaki yang bukan mahramnya

Khalwat atau menyendiri dengan wanita asing (yang bukan mahram) merupakan bentuk kemungkaran yang sangat berbahaya. Banyak sekali orang tua yang meremehkan hal ini sehingga dampaknya adalah sebagaimana yang telah ditulis

.....
31 HR.Tirmidzi: 1163. Hadits hasan, lihat al-Irwaa' 7/96 oleh al-Albani

di berbagai majalah dan koran, yaitu berupa tindak kriminalitas seperti zina dan pemerkosaan atau hal-hal yang lainnya.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam telah melarang tindakan khalwat dengan wanita asing ini dalam hadits shahih dengan bersabda,

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مُحَرَّمٍ

"Janganlah seorang laki-laki itu berkhawat (menyendiri) dengan seorang wanita kecuali ada mahram yang menyertai wanita tersebut." (HR. Bukhari & Muslim)

Beliau juga bersabda,

أَلَا لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

"Ingatlah, bahwa tidaklah seorang laki-laki itu berkhawat dengan seorang wanita kecuali yang ketiganya adalah setan" (HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan Al-Hakim. Al-Hakim kemudian menyatakan bahwa hadits ini shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim. Pendapat ini disepakati pula oleh Adz-Dzahabi)

Khalwatnya seorang laki-laki dengan wanita asing secara bertahap akan menggiring pada kebinasaan serta menggiring pada perbuatan dosa.

5. Tidak Berjabat Tangan Dengan Lelaki yang bukan mahram

Dari Ma'qil bin Yasar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda,

لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمِخْطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ
مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

“Ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya.” (HR. Thobroni dalam Mu’jam Al Kabir 20: 211. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Hadits ini sudah menunjukkan kerasnya ancaman perbuatan tersebut, semua itu dalam rangka menutup segala celah menuju kerusakan dan kemaksiatan.

6. Tidak safar kecuali dengan mahram

Termasuk kemungkaran yang besar di dalam safar yang sudah kadung dianggap biasa adalah safarnya seorang wanita tanpa mahram. Ketahuilah, keharaman safar seorang wanita tanpa mahram adalah keharaman sangat tegas dalam syariat ini. Abdullah bin Abbas berkata: Aku mendengar rasulullah bersabda

لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

Janganlah seorang wanita safar kecuali dengan mahramnya.³²

Rasulullah juga bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ
مَسِيرَةَ ثَلَاثِ لَيَالٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk safar selama perjalanan tiga malam³³ kecuali bersama mahramnya.³⁴

.....
32 HR.Bukhari 1862, Muslim 1341

33 Pembatasan ini tidaklah dimaksud, bahkan semua yang dinamakan safar maka wanita dilarang kecuali bersama mahramnya. (Syarah Shahih Muslim 9/110)

34 HR.Bukhari 1086, Muslim 1338

Syaikh Ahmad Syakir mengatakan: “Hadits ini termasuk pokok yang agung dari pokok agama islam. Karena kandungannya bertujuan menjaga wanita dari kerusakan yang dapat menyimpannya berupa kerusakan moral atau kehormatannya. Wanita itu lemah, mudah terpengaruh, bisa jadi akalannya dipermainkan hingga syahwatnya bisa terkalahkan”.³⁵

Imam Ibnu Hazm berkata: “Hadits Ibnu Abbas Janganlah seorang wanita safar kecuali bersama mahramnya adalah umum mencakup semua safar. Kami sangat meyakini akan keharaman safar seorang wanita kecuali bersama suami atau mahramnya yang lain”.³⁶

Faedah:

Seluruh safar walaupun berjarak dekat, maka wajib bagi seorang wanita untuk safar bersama mahramnya, kecuali pada empat keadaan:

Pertama: Apabila mahramnya meninggal di tengah jalan, dan dia telah meninggalkan negerinya sangat jauh.

Kedua: Apabila wanita itu wajib hijrah.

Ketiga: Apabila wanita berzina, kemudian dia hendak diasingkan sedangkan dia tidak punya mahram.³⁷

Keempat: Apabila seorang hakim meminta kehadirannya untuk memberi persaksian hukum, sedangkan dia berada di luar negeri.³⁸

.....

35 Audhohul Bayan fi Hukmi Safarin Niswan hal.44, oleh Samir az-Zuhairy

36 al-Muhalla 7/48

37 Ada perselisihan di kalangan fuqaha dalam masalah ini, tetapi yang kuat dia tidak diasingkan karena hal itu malah akan menjerumuskannya kepada kerusakan yang lebih besar. (lihat Syarh Mumti' Ibnu Utsaimin 14/237)

38 al-Muntaqo min Faraid al-Fawaid hal.44 oleh Ibnu Utsaimin.

7. Memperhatikan Pakaian ﷺ Jilbab-nya

Ketahuilah, Allah Ta'ala telah mewajibkan kepada segenap wanita muslimah yang telah mencapai usia baligh untuk memakai jilbab. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ
يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا
يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang-orang mukmin, hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Ahzab: 59)

Ayat yang mulia ini secara tegas dan jelas menunjukkan bahwa jilbab merupakan perintah dan syari'at Allah Ta'ala kepada segenap wanita muslimah, bukan seperti yang didengungkan sebagian kalangan. Kata mereka, jilbab muslimah hanyalah tradisi wanita Arab karena mereka tinggal di daerah panas. Sungguh amat besar kedustaan yang keluar dari mulut mereka!!

Apabila setiap wanita menyadari bahwa jilbab merupakan perintah agama, bukan hanya sekedar mode semata –In-sya Allah– kami yakin dia akan tegar menjalankan kewajiban ini, apa pun risikonya. Selanjutnya, perlu kita ketahui bersama, berdasarkan penelitian para ulama' tentang masalah jilbab, mereka menerangkan bahwa jika seorang wanita keluar rumah atau bila bertemu dengan orang-orang yang bukan mahramnya, maka ia wajib memakai jilbab yang memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

a. Menutupi seluruh badan selain yang dikecualikan

Allah Ta'ala berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
جُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaknya mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa nampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka." (QS. An-Nur: 31)

Ayat mulia ini menegaskan kewajiban bagi para wanita mukminah untuk menutup seluruh perhiasan, tidak memperlihatkan sedikitpun kepada orang-orang yang bukan mahramnya kecuali perhiasan yang biasa nampak. Memang benar, terdapat perselisihan yang cukup panjang tentang anggota tubuh yang dikecualikan tadi.

Sekalipun terdapat perselisihan tajam apakah wajah dan kedua telapak tangan merupakan anggota tubuh yang dikecualikan ataukah tidak, namun para ulama tidak berselisih bahwa menutupnya merupakan amalan yang lebih utama, karena inilah contoh yang dipraktekkan oleh sebaik-baik wanita yaitu para wanita sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: "Merupakan adat para wanita yang senantiasa berlangsung sejak dahulu hingga sekarang, mereka menutup wajah-wajah mereka dari manusia di luar mahramnya."³⁹

2. Tidak ketat sehingga menggambarkan bentuk tubuh

Dari Usamah bin Zaid, dia berkata, “Rasulullah memberiku baju Qibthiyah yang tebal yang merupakan baju hadiah dari Dihyah al-Kalbi kepada beliau r. Baju itu pun aku pakaikan pada istriku. Nabi ﷺ bertanya kepadaku, “Mengapa kamu tidak mengenakan baju Qibthiyah?” Aku menjawab, “Aku pakaikan baju itu pada istriku.” Nabi ﷺ lalu bersabda, “Perintahkanlah ia agar mengenakan baju dalam di balik Qibthiyah itu, karena saya khawatir baju itu masih bisa menggambarkan bentuk tulangnya.” (HR. Ahmad dan Baihaqi dengan sanad hasan)

al-Imam asy-Syaukani mengatakan, “Hadits ini menunjukkan bahwa wanita itu wajib menutupi badannya dengan pakaian yang tidak dapat menggambarkan badannya. Ini merupakan syarat bagi penutup aurat.”⁴⁰

Saudariku.... Perhatikanlah pesan putri Rasulullah ﷺ, Fathimah binti Rasulullah ﷺ, dia pernah berpesan kepada Asma', “Wahai Asma'! Sesungguhnya aku memandang buruk perilaku kaum wanita yang memakai pakaian yang dapat menggambarkan tubuhnya.” (Dikeluarkan Abu Nu'aim dalam al-Hilyah dan Baihaqi)

Perhatikanlah sikap Fathimah yang merupakan bagian dari tulang rusuk Nabi ﷺ, bagaimana ia memandang buruk bilamana sebuah pakaian itu dapat menyifati atau menggambarkan tubuh seorang wanita. Oleh karena itu, hendaknya kaum muslimin zaman ini merenungkan hal ini, terutama kaum muslimah yang masih mengenakan pakaian sempit dan ketat yang dapat menggambarkan bentuk dada, pinggang, betis, dan anggota badan lainnya. Hendaknya mereka beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya serta mengingat selalu sabda Nabi

Muhammad ﷺ:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ التُّبَّوَةِ الْأُولَى إِذَا لَمْ
تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

«Sesungguhnya hal yang dijumpai manusia dari perkataan para nabi adalah, “Apabila engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu.” (HR. Bukhari)

3. Kainnya harus tebal, tidak boleh tipis dan tembus pandang sehingga menampakkan kulit tubuh

Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَّاطٌ
كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ
عَارِيَاتٌ مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنَامِ الْبُخْتِ
الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا
لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat; (yaitu) suatu kaum yang memiliki cambuk, seperti seekor sapi untuk memukul manusia dan para wanita berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring, wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium selama perjalanan ini dan ini (jauhnya) (HR. Muslim)

Ibnu Abdil Barr berkata, “Maksud sabda Nabi ﷺ adalah kaum wanita yang mengenakan pakaian tipis, yang dapat

menggambarkan bentuk tubuhnya dan tidak dapat menutup atau menyembunyikannya. Mereka itu tetap berpakaian namanya, tapi pada hakikatnya mereka telanjang.”⁴¹

4. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Dari Ibnu Abbas t berkata:

Rasulullah ﷺ melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria. (HR. Bukhari)

Dalam masalah pakaian secara khusus, Abu Hurairah berkata:

Rasulullah melaknat pria yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian pria. (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Hakim, dan Ahmad dengan sanad shahih)

Sungguh meremukkan hati kita, bagaimana kaum wanita masa kini berbondong-bondong merampas sekian banyak jenis pakaian pria. Hampir tidak ada jenis pakaian pria satu pun kecuali wanita bebas-bebas saja memakainya. Sehingga terkadang tak mampu dibedakan lagi mana yang pria dan mana yang wanita. Mengapa para wanita amat senang memakai pakaian yang mengeluarkan mereka dari tabiatnya?! Adakah mereka masih bermoral? Ataukah mereka memang menghendaki kerusakan di muka bumi ini?!

5. Tidak mencolok dan berwarna yang dapat menarik perhatian

Allah berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu. (QS. Al-Ahzab: 33)

Tabarruj adalah perilaku wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya serta segala sesuatu yang mes-
tinya ditutup karena hal itu dapat membangkitkan syahwat
kaum lelaki. Sungguh aneh tapi nyata, betapa banyak wanita
apabila keluar rumah berdandan berjam-jam dengan sede-
mikian moleknnya. Tetapi saat di dalam rumah, di depan sang
suami yang seharusnya mendapatkan pelayanan yang meny-
enangkan, justru biasa-biasa saja, bahkan kerap kali rambutnya
acak-acakan, bau badan tak sedap dianggap tidak masalah,
penampilan menjengkelkan pun sudah hal yang lumrah, dan
demikian seterusnya. Ini memang kenyataan yang tak bisa di-
pungkiri lagi. Semoga Allah menunjukkan kita semua ke jalan
yang benar.

Tetapi jangan pahami penjelasan di atas secara dangkal, se-
hingga timbul suatu pemahaman bahwa pakaian wanita harus
hitam saja sebagaimana dipahami sebagian wanita komitmen.
Alasannya, praktek wanita sahabat tidaklah demikian. Perhati-
kanlah atsar berikut. Dari Ibrahim an-Nakha'i bahwa ia bersama
al-Qamah dan al-Aswad mengunjungi para istri Nabi ﷺ dan
melihat mereka mengenakan mantel-mantel berwarna merah.

6. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir

Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

*Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk golon-
gan mereka. (HR. Abu Dawud dan Ahmad dengan sanad shahih)*

Betapa sedih hati kita melihat kaum hawa sekarang ini be-

gitu antusias menggandrungi mode-mode busana ala barat baik melalui majalah, televisi, dan foto-foto tata rias para artis dan bintang film. Setiap kali ada mode busana baru ala barat yang mereka dapati, serentak saat itu juga mereka langsung mencoba dan menikmatinya. *La haula wala quwwata illa billahi*.

7. Bukan pakaian untuk mencari popularitas

Hal ini berdasarkan hadits Ibnu Umar t bahwasanya Rasulullah r bersabda:

مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مُذَلَّةٍ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ أَلْهَبَ فِيهِ نَارًا

Barangsiapa mengenakan pakaian syuhrah (untuk mencari popularitas) di dunia, niscaya Allah mengenakan pakaian kehinaan kepadanya pada hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api neraka. (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah dengan sanad hasan)

Maksud pakaian syuhrah adalah setiap pakaian dengan tujuan meraih popularitas (ketenaran) di tengah-tengah orang banyak. Tidak berbeda apakah pakaian tersebut mahal yang dipakai dengan tujuan berbangga-bangga dengan dunia, maupun pakaian yang bernilai rendah yang dipakai seseorang dengan tujuan menunjukkan kezuhudannya dan riya' (pamer)

8. Tidak diberi parfum atau wewangian

Dari Abu Musa al-Asy'ari bahwasanya Rasulullah telah bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا مِنْ
رِيحِهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ

Siapa pun perempuan yang memakai wewangian, lalu ia melewati kaum laki-laki agar mereka mendapatkan baunya, maka ia adalah pezina. (HR. Nasa'i, Abu Dawud, Tirmidzi, Ahmad, dll. dengan sanad shahih)

Dan dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بِخُورٍ فَلَا تَشْهَدْ مَعَنَا الْعِشَاءَ
الْآخِرَةَ

Siapa pun perempuan yang memakai bakhur (wewangian sejenis kemenyan), maka janganlah ia menyertai kita dalam menunaikan shalat Isya' yang akhir. (HR. Muslim, Abu Awanah, dll.)

Ibnu Daqiq al-'led mengatakan, "Hadits tersebut menunjukkan haramnya memakai wewangian bagi wanita yang hendak keluar menuju masjid, karena hal itu akan dapat membangkitkan nafsu birahi kaum laki-laki."

Itulah larangan agama yang diterjang habis-habisan oleh sekian banyak wanita. Coba perhatikan secara seksama, kalau ke masjid saja dilarang, lalu bagaimana pendapat anda dengan tempat-tempat lainnya seperti pasar, supermarket, terminal, dan sebagainya. Tentu lebih dahsyat dosanya. Sungguh, terasa tidak pernah sepi suatu bus kota dari bau parfum yang campur dengan keringat.

9. Menjaga Lisan

Sesungguhnya diantara nikmat Allah yang diberikan kepada hambaNya adalah nikmat lisan dan berbicara. Allah menggambarkan besarnya nikmat lisan ini dalam beberapa ayat, di antaranya:

لَا لَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ وَلَا لِسَانًا وَشَفَتَيْنِ

Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. (QS.al-Balad: 8-9)

Bahkan karena besarnya nikmat lisan dan berbicara ini, Allah menjanjikan surga bagi orang yang mampu menjaga lisannya. Dari Sahl bin Sa'ad bahwasanya Rasulullah bersabda:

مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ
الْجَنَّةَ

Siapakah yang dapat menjamin kepadaku untuk menjaga diantara dua "lihyahnya" (lisan), dan diantara dua kakinya (kemaluan), maka aku jamin baginya surga.⁴²

Akan tetapi sebagian manusia tidak menggunakan nikmat ini dalam perkara yang bermanfaat dan ketakwaan. Mereka tidak menggunakan lisan mereka untuk membaca Al Qur'an, atau berbicara kebaikan!. Bahkan malah sebaliknya, mereka menggunakan lisan mereka untuk perkara-perkara yang haram seperti menggunjing, namimah, dusta dan sebagainya.

Ketahuiilah wahai saudaraku, sesungguhnya manusia akan ditanya oleh Allah akan nikmat lisan dan berbicara ini. Sebagaimana Allah befirman:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمُ أَلْسِنُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. An-Nur: 24)

Walhasil, wajib bagi setiap muslim menjaga lisan dan pembicaraannya untuk ketaatan kepada Allah, agar tidak menjadi petaka bagi dirinya, karena kebanyakan dosa manusia berawal dari lisan. Rasulullah bersabda;

أَكْثَرُ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ فِي لِسَانِهِ

Paling banyak kesalahan anak adam bersumber dari lisannya.⁴³

Dan perlu diketahui bahwa ucapan yang baik itu mencakup empat aspek:

- a Tujuan dan Niat. Baiknya niat menjadikan kata yang terucap dari lisan terasa sejuk dan mendatangkan kedamaian bagi orang yang mendengarnya. Apalah artinya kata-kata indah jika ternyata tersimpan dalam hatinya bisa dan racun yang mematikan.
- b Kandungan makna ucapan. Oleh karenanya seorang harus selektif dalam bertutur kata karena setiap huruf yang keluar dari lisan akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah, yang berdampak tentang nasibnya kelak di akherat.
- c Kelembutan kata. Tutur kata yang lembut dan santun terbukti ampuh memikat hati dan meruntuhkan amarah yang berkobar-kobar dan berubah menjadi keakraban dan kasih sayang.
- d Efek ucapan. Bisa jadi ucapan kita benar, dikemas secara santun, dilandasi dengan niat yang baik, namun ternyata berdampak buruk akibatnya. Oleh karenanya, pertimbangkan

43
HR.Thobaroni, Ibnu Asakir dll. Lihat As-Shohihah no.534

baik-baik ucapan sebelum disampaikan agar tidak berujung pada malapetaka dalam hidup dan melukai perasaan saudara anda.⁴⁴

10. Tidak Merubah Ciptaan Allah dan Tidak Menyerupai Lawan Jenis

Tidak boleh bagi manusia untuk mengubah ciptaan Allah dan bentuk yang Allah telah fitrahkan. Allah berfirman menceritakan perkataan Iblis:

وَلَا ضَلَّٰهُمْ وَلَا مَنِيْنَهُمْ وَلَا مَرْئَهُمْ فَلْيُبْتِكُنْ أَذَانَ الْأَنْعَامِ
وَلَا مَرْئَهُمْ فَلْيَغْيِرْ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا
مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا

"Dan Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan Aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya". barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, Maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. "
(QS.An-Nisa` : 119)

Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: "Ayat ini merupakan sebuah nash tegas yang menunjukkan bahwa mengubah ciptaan Allah tanpa izin dari syar` adalah sebuah ketaatan kepada setan dan kemaksiatan kepada Ar-Rahman. Oleh karena itu, Rosululloh

44 Lihat secara luas dalam buku "Cerdas Berkomunikasi Ala Nabi " hlm. 11-43 oleh Dr. Muhammad Arifin Badri, cet Pustaka Imam Syafi'i

melaknat para wanita yang mengubah ciptaan Allah agar terlihat cantik. Tidak diragukan lagi bahwa mencukur jenggot agar tampak tampan termasuk hadits tersebut karena sama-sama merubah ciptaan Allah agar terlihat tampan. Adapun maksud ucapan saya “tanpa izin dari Allah” agar tidak difahami oleh orang bahwa hal-hal yang diizinkan oleh syara` seperti mencukur bulu kemaluan termasuk merubah ciptaan Allah, bahkan hal itu dianjurkan atau diwajibkan”.⁴⁵

Janganlah engkau malah menyerupai ciri khas lawan jenismu.

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ
وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

«Rosululloh melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki».⁴⁶

Hadits ini sangat jelas menunjukkan haramnya kaum lelaki menyerupai wanita, bahkan termasuk dosa besar. Al-Haitsami berkata: “Memasukkan hal ini dalam dosa besar sangat jelas sekali, karena ancaman-ancaman yang keras dalam hadits-hadits shohih di atas. Inilah pendapat yang benar dalam madzhab Syafi`iyyah dan dikuatkan oleh an-Nawawi”.⁴⁷

45 Adab Zifaf hlm. 136.

46 HR.Bukhori 5546.

47 Az-Zawajir hlm. 155.



KEWAJIBANNYA MUSLIMAH KEPADA ALLAH

Ini merupakan sifat dasar yang menjadi idaman semua orang, yaitu wanita shalihah. Wanita shalihah adalah sumber kebahagiaan. Rasulullah bersabda:

أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ : الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ
وَالْجَارُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ وَأَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاوَةِ :
الْجَارُ السُّوءُ وَالْمَرْأَةُ السُّوءُ وَالْمَسْكَنُ الضَّيِّقُ
وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ

Empat perkara termasuk kebahagiaan; isteri yang shalihah, tempat tinggal yang luas, tetangga yang shalih, dan kendaraan yang tenang. Dan empat perkara yang termasuk kebinasaan; tetangga yang jelek, isteri yang tidak bagus, tempat tinggal yang sempit dan kendaraan yang jelek.⁴⁸

Wanita shalihah adalah wanita yang berpegang teguh dengan al-Qur'an dan sunnah Nabinya dengan pemahaman salafus shalih. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ
أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al kitab serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan. (QS.al-A'rof: 170)⁴⁹

Atau dengan kata lain, wanita shalihah adalah wanita yang bertakwa. Karena takwa adalah asas segala kebaikan dan keutamaan. Penopang terkuat meraih kebahagiaan di dunia dan akherat.⁵⁰

Maka maksud hadits pilihlah wanita yang bagus agamanya adalah wanita yang bertakwa; mengerjakan apa yang diwajibkan kepadanya dan meninggalkan laranganNya.⁵¹

Allah berfirman:

فَالصَّالِحَاتُ قَنَتٌ ۖ حَفِظْنَ لِغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) (QS.an-Nisaa: 34)

Manusia tidaklah disebut sebagai manusia jika batinnya jelek. Seorang muslimah yang cerdas tentu tidak akan selalu memperhatikan lahiriah fisiknya saja tanpa ada usaha untuk memperbagusi batinnya. Kebagusan batin dan cantiknya batin adalah dengan beriman kepada Allah, tunduk kepada ketentuan Allah, hatinya berakhlak mulia, hatinya selalu berusaha untuk bersifat dengan sifat yang indah dan mulia. Inilah yang diisyaratkan oleh Nabi dalam sabdanya;

.....
49 Nashihati Lin Nisaa' hal.248

50 Sifat az-Zaujah as-Shalihah hal.12, Prof.DR.Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr

51 Sifat az-Zaujah as-Shalihah hal.12, Prof.DR.Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ
إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

*Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak pula kekayaan kalian, akan tetapi yang Allah lihat adalah hati dan amal kalian.*⁵²

Imam as-Sindi berkata: “Wanita yang menyenangkan bila dilihat yaitu karena kecantikannya yang nampak, atau karena akhlakunya yang bagus dalam dirinya yang selalu taat serta bertakwa kepada Allah.”⁵³

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata: “Tujuan menikah itu adalah untuk bersenang-senang dengan istri, membangun keluarga yang shalihah dan masyarakat yang selamat. Atas dasar hal ini maka wanita yang layak dinikahi adalah yang bisa mewujudkan dua tujuan ini, yaitu wanita yang memiliki kecantikan lahir dan kecantikan batin. Kecantikan lahir adalah kesempurnaan fisik, karena apabila seorang wanita itu cantik parasnya dan baik tutur katanya, maka matapun akan senang melihatnya, telinga akan senang mendengar tutur katanya, hati akan terbuka, dada akan terasa lapang dan jiwa akan merasa tenang. Sehingga akan terwujud firman Allah yang berbunyi;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ

52 HR.Muslim: 2564

53 Hasyiah as-Sindi Ala Syarhi an-Nasai 6/68

يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS.ar-Ruum: 21)

Adapun kecantikan batin, adalah kesempurnaan agama dan akhlak. Semakin taat seorang wanita dalam agama dan semakin sempurna akhlaknya maka semakin disukai oleh jiwa. Wanita yang taat beragama, melaksanakan perintah Allah dan menjaga hak-hak suami, hak ranjang, anak-anak dan hartanya, membantu suami dalam mentaati Allah, jika suami lupa ia akan mengingatkannya, apabila suami malas ia memompa semangatnya dan apabila suami marah ia akan berusaha membuatnya tenang. Apabila mungkin untuk mendapatkan wanita yang cantik lahir dan batinnya maka inilah kesempurnaan dan kebahagiaan.⁵⁴

Istri idaman adalah yang membantu suaminya untuk tegak di atas ketaatan. Rasulullah bersabda;

وَزَوْجَةٌ صَالِحَةٌ تُعِينُكَ عَلَى أَمْرِ دُنْيَاكَ وَدِينِكَ خَيْرٌ مَّا
اِكْتَنَزَ النَّاسُ

Isteri yang shalihah yang membantumu dalam perkara duniamu dan agamamu adalah sebaik-baiknya simpanan yang dimiliki manusia.⁵⁵

54 Az-Zawaaj hal.8

55 HR.Baihaqi. Hadits Shohih. Lihat Shohih al-Jami: 4285

Rasulullah juga bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيَّقَظَ امْرَأَتَهُ فَإِنْ
أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ رَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ
اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيَّقَظَتْ زَوْجَهَا فَإِنْ أَبِي نَضَحَتْ فِي
وَجْهِهِ الْمَاءَ

Semoga Allah merahmati seorang lelaki yang bangun malam mengerjakan shalat dan membangunkan istrinya. Apabila istrinya enggan bangun, ia percikkan air di wajahnya. Semoga Allah merahmati seorang wanita yang bangun malam mengerjakan shalat dan membangunkan suaminya. Apabila suaminya enggan, ia percikkan air ke wajahnya.⁵⁶



56 HR.Abu Dawud: 1308, Nasai: 1610, Ibnu Majah: 1336. Hadits hasan, lihat al-Misykah no.1230 oleh al-Albani

AKHLAK ISTRI KEPADA SUAMI

Kedudukan suami sangatlah agung di mata seorang istri. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ كُنْتُ أَمِيرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمَرْتُ النِّسَاءَ
أَنْ يَسْجُدْنَ لِأَزْوَاجِهِنَّ لِمَا جَعَلَ اللَّهُ لَهُمْ عَلَيْهِنَّ مِنَ
الْحَقِّ

*"Andaikan aku boleh memerintah seseorang untuk sujud kepada orang lain, tentu aku akan memerintah para istri untuk sujud kepada para suaminya, karena Allah telah mewajibkan para istri untuk memenuhi hak suaminya."*⁵⁷

Dari Abu Sa'îd رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

حَقُّ الزَّوْجِ عَلَى زَوْجَتِهِ، أَنْ لَوْ كَانَتْ قَرْحَةً فَلَحِصَتْهَا مَا
أَدَّتْ حَقَّهُ

*"Hak suami atas istri, seperti bila suami punya luka nanah kemudian dijilat oleh istrinya, maka hal itu belum mencukupi untuk menunaikan haknya."*⁵⁸

57 HR. Abu Dawud: 2140; dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud*: 2140.

58 *Shahih Ibnu Hibban*: 1289; dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih at-Targhib wat Tarhib*: 1934

Ukhti muslimah, untuk menggapai hidup bahagia bersama suamimu tercinta, simaklah pesan-pesan Nabi ﷺ berikut ini:

1. Bersyukur terhadap pemberian suami

Perhatikan hadits-hadits berikut ini:

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرَيْتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ قِيلَ:
أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ؟ قَالَ: يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَيَكْفُرْنَ
الْإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ
مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ

"Diperlihatkan kepada saya neraka, ternyata penghuninya yang paling banyak adalah wanita disebabkan mereka ingkar." Ada yang bertanya, "Apakah disebabkan mereka ingkar kepada Allah?" Nabi ﷺ menjawab, "Mereka ingkar kepada suami dan mengingkari kebaikan. Bila engkau berbuat baik kepada salah seorang dari mereka sepanjang masa, kemudian dia melihat kekurangan walaupun sedikit, dia akan berkata kepadamu, 'Aku tidak pernah melihat kebaikanmu sama sekali!!' " 59

Rasulullah ﷺ juga bersabda (ketika menceramahi kaum wanita):

لَأَنْتُمْ تَكْثُرْنَ الشَّكَاةَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ

"Karena kalian banyak mengeluh dan banyak mengingkari kebai-

kan suami.”⁶⁰

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Di dalam hadits ini terdapat pelajaran bahwa mengingkari suami dan kebajikannya termasuk dosa besar karena ancaman neraka terhadap suatu perbuatan menunjukkan bahwa amalan tersebut termasuk dosa besar.”⁶¹

Waspadalah wahai para istri, jangan ingkar terhadap kebaikan suami. Jadilah engkau seorang istri yang selalu bersyukur atas jerih payah suamimu agar engkau selamat dari ancaman dalam hadits berikut ini:

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى امْرَأَةٍ لَا تَشْكُرُ لِرَوْجِهَا وَهِيَ لَا تَسْتَغْنِي عَنْهُ

“Allah tidak akan melihat seorang istri yang tidak bersyukur kepada suaminya, dia tidak merasa cukup dari suaminya.”⁶²

2. Hiasi hidup dengan ketaatan

Jalan menuju surga bagi kaum wanita terbuka sangat lebar. Di antara amalan yang dapat menghantarkan seorang wanita ke dalam surga adalah dengan menjaga shalat lima waktu, puasa Ramadhan, menjaga kemaluan dan kesucian dirinya, serta taat kepada suami. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ

60 HR. Muslim: 885

61 Syarah Shahih Muslim 2/88

62 Hadits shahih riwayat Nasai 3/168. Lihat *al-Insyirah fi Adab an-Nikah* hlm. 76, Abu Ishaq al-Huwaini.

أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَتَّى

*"Apabila wanita shalat lima waktu, puasa bulan Ramadhan, dia menjaga kemaluannya, menaati suaminya, maka akan dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkau kehendaki.' "*⁶³

3. Carilah ridha suaminya

Hendaknya para istri selalu berusaha mencari keridhaan suaminya. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِنِسَائِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ الْوَلُودُ الْوَدُودُ
الَّتِي إِذَا ظَلِمَتْ هِيَ أَوْ ظَلِمَتْ قَالَتْ : هَذِهِ يَدِي فِي
يَدِكَ، لَا أَذُوقُ غَمًّا حَتَّى تَرْضَى

*"Maukah kalian aku kabari tentang para wanita penghuni surga? Yaitu wanita yang pengasih, banyak anak dan berperilaku baik. Jika ia dizalimi (suaminya marah kepadanya) atau ia berbuat zhalim (kepada suaminya), ia akan berkata, 'Ini tanganku berada di tanganmu. Aku tidak bisa memejamkan mataku hingga engkau ridha.' "*⁶⁴

4. Suami ibarat surga dan neraka bagimu

Wajib bagimu, wahai para wanita muslimah, untuk menaati suami dalam perkara yang bukan maksiat karena suaminya adalah ibarat surga dan neraka bagimu.

Hushain bin Muhshin berkata: Bibiku telah menceritakan

63 HR. Ahmad 4/194. Hadits ini hasan atau shahih. Lihat *Adab az-Zifaf* hlm. 286.

64 Hadits hasan. Lihat *Shahih al-Jami'* 2/508 no. 2604, *ash-Shahihah* no. 287.

kepadaku, “Aku pernah datang menemui Rasulullah ﷺ untuk sebuah keperluan. Rasulullah ﷺ berkata, ‘Ada apa ini, apakah engkau punya suami?’ Aku menjawab, ‘Ya.’ Rasulullah ﷺ kembali bertanya, ‘Bagaimana ketaatanmu kepadanya?’ Aku menjawab, ‘Aku tidak pernah meremehkan ketaatan dan pengabdian kepadanya, kecuali jika aku tidak mampu.’ Rasulullah ﷺ menjawab, ‘Lihatlah dirimu, sejauh mana kedudukanmu di mata suamimu, dia adalah surga dan neraka bagimu.’”⁶⁵

5. Jangan menolak tidur bersamanya

Rasa capek yang menggelayutimu janganlah membuat dirimu malas melayani permintaan suamimu, karena Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ تَجِيءَ لَعَنَتَهَا
الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

*“Apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur, kemudian dia (istri) menolak, maka malaikat akan melaknat istri tersebut hingga pagi hari.”*⁶⁶

6. Hati-hati, jangan sampai menyakiti suami

Apabila seorang istri tidak menyakiti suami, baik dengan ucapan atau perbuatan, maka jaminannya adalah surga. Rasulullah bersabda;

لَا تُؤْذِي امْرَأَةً زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنْ

65 Sanad hadits ini shahih. Lihat takhrij lengkapnya dalam *Adab az-Zifaf* hlm. 285–286 oleh al-Albani.

66 HR. Bukhari: 4897 dan Muslim: 1436

الْحُورِ الْعِينِ لَا تُؤْذِيهِ قَاتِلُكَ اللَّهُ فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكَ
دَخِيلٌ يُوشِكُ أَنْ يُفَارِقَكَ إِلَيْنَا

*"Tidaklah seorang istri menyakiti suaminya di dunia melainkan istrinya dari bidadari surga akan berkata, 'Jangan engkau menyakitinya, semoga Allah membinasakanmu. Suami itu di sisimu ibarat seorang tamu yang hampir-hampir akan meninggalkanmu dan beralih menjadi milik kami.' "*⁶⁷

Syaikh Albani رحمته الله berkata, "Hadits ini, sebagaimana engkau lihat sendiri, adalah peringatan bagi para istri yang sering menyakiti suaminya."⁶⁸

7. Hak suami atas istrinya

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ
حَقًّا فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ أَلَّا يُوطِئَنَّ فُرْشَكُمْ
مَنْ تَكْرَهُونَ وَلَا يَأْذَنَنَّ فِيسَ بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ

"Ketahuilah, bahwa kalian memiliki hak atas istri-istri kalian dan istri-istri kalian juga memiliki hak atas kalian. Hak kalian atas mereka adalah mereka tidak boleh membiarkan orang yang kalian benci untuk menginjakkan kaki di kamar kalian, dan tidak boleh pula mengizinkan orang yang kalian benci masuk rumah

67 HR. Tirmidzi: 1174, Ibnu Majah: 2014, Ahmad 5/242, at-Thabarani dalam *al-Kabir* 20/113, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 5/220; dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 173, *Adab az-Zifaf* hlm. 284.

68 *ash-Shahihah* 1/336

*kalian.”*⁶⁹

8. Berhias untuk suami

Agar kehidupan rumah tangga tetap harmonis, berusaha engkau wahai ukhti muslimah untuk tampil cantik di depan suamimu. Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النِّسَاءِ تَسْرُكَ إِذَا أَبْصَرْتَ

*“Sebaik-baik wanita adalah yang menyenangkanmu jika kamu melihatnya.”*⁷⁰

Imam Sindi رحمه الله berkata, “Wanita yang menyenangkan bila dilihat yaitu karena kecantikannya yang tampak, atau karena akhlakunya yang bagus dalam dirinya yang selalu taat serta bertakwa kepada Allah.”⁷¹

Perhatikanlah hal ini wahai wanita muslimah yang mendambakan pahala dan ridha Allah. Jangan engkau tampilkan kecantikan dan perhiasanmu kepada sembarang orang!! Jangan engkau biarkan mata-mata orang fasik menikmati kecantikan pada dirimu!! Kecantikanmu hanya untuk suamimu, maka berhias dan berpenampilanlah yang menarik di hadapannya!

9. Mendahulukan hak suami daripada ibadah sunnah

Hendaknya para istri selalu taat kepada suaminya⁷², mendahulukan hak suami sampai sekalipun terhadap ibadah sunnah. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَصُومُ الْمَرْأَةُ وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ

69 HR. Tirmidzi: 1163. Hadits hasan, lihat *al-Irwa’* 7/96 oleh al-Albani.

70 HR. Thabarani dll. Lihat *Shahih al-Jami’* no. 3299.

71 *Hasyiyah as-Sindi ‘ala Syarhi an-Nasai* 6/68

72 Lihat *Adab az-Zifaf* hlm. 282, al-Albani

*"Janganlah seorang istri puasa sunnah sedang suaminya ada kecuali dengan izinnya."*⁷³

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan, "Di dalam hadits ini terdapat dalil bahwa hak suami atas istrinya lebih penting daripada ibadah sunnah yang sifatnya kebaikan sebab memenuhi hak suami adalah wajib, sedangkan melaksanakan yang wajib lebih didahulukan daripada melaksanakan yang sunnah."⁷⁴

10. Tidak keluar rumah kecuali dengan izin suami

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، أَنْ تَأْذَنَ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهُوَ كَارِهٌ، وَلَا تَخْرُجَ وَهُوَ كَارِهٌ

*"Tidak halal seorang istri mengizinkan orang lain yang dibenci suaminya masuk rumah, dan janganlah seorang istri keluar rumah sedang suaminya dalam keadaan benci."*⁷⁵

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله mengatakan, "Tidak halal bagi seorang istri untuk keluar rumah kecuali dengan izin suaminya. Apabila seorang istri keluar rumah tanpa izin suami maka dia telah *nusyuz* (membangkang), telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, berhak mendapat hukuman."⁷⁶

11. Pandai mengatur keuangan

Jadilah engkau menteri keuangan yang baik bagi suaminya. Nabi ﷺ bersabda:

73 HR. Muslim: 1026

74 *Fathul Bari* 9/367

75 Hadits hasan. Lihat *al-Insyirah fi Adab an-Nikah* hlm. 72, Abu Ishaq al-Huwaini.

76 *Majmu' Fatawa* 32/281

إِذَا تَصَدَّقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ زَوْجِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ كَانَ
لَهَا أَجْرُهَا، وَلِزَوْجِهَا بِمَا كَسَبَ

*"Apabila seorang wanita bersedekah dari makanan suaminya tanpa menimbulkan kerusakan maka baginya pahala dan bagi suaminya pahala atas jerih payahnya."*⁷⁷

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan, "Wanita punya hak untuk mengatur di dalam rumah suaminya dengan sesuatu yang tidak menimbulkan kerusakan karena umumnya suami akan ridha terhadap hal tersebut."⁷⁸

12. Terampil dalam urusan rumah

Hendaknya seorang istri berbakti di dalam rumahnya dan membantu suami dalam menciptakan kehidupan rumah tangga yang baik. Hendaknya dia berusaha untuk terampil dan cekatan dalam mengurus pekerjaan rumah karena hal itu dapat membantu suami untuk lebih konsentrasi terhadap tugas dan pekerjaan yang digeluti, terlebih lagi jika suaminya orang yang sibuk dalam urusan ilmu.⁷⁹



77 HR. Bukhari: 1370, Muslim: 1024

78 Fathul Bari 3/387

79 *Al-Insyirah* hlm. 75

AKHLAK MUSLIMAH KEPADA ANAK

Anak merupakan anugerah dari Allah ﷻ. Anak adalah penyejuk pandangan mata dan dambaan setiap keluarga.

Allah ﷻ berfirman:

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. (QS al-Kahfi [18]: 46)

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ^{قُلْ} ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. (QS Āli 'Imrān [3]: 14)

Oleh karena itu, jika orang tua telah memperoleh anugerah berupa kelahiran seorang anak, baik laki-laki maupun per-

empuan, maka hendaklah mereka bersyukur kepada Allah ﷻ.

يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ

Dia (Allah) memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki. (QS asy-Syūrā [42]: 49)

Syukur kepada Allah ﷻ diwujudkan dengan melaksanakan kewajiban kita sebagai orang tua dan menunaikan hak-hak anak karena kita harus ingat bahwa kehadiran 'si mungil' dalam sebuah keluarga merupakan amanah yang amat besar di pundak kita. Apabila kita pandai menjaganya dari 'polusi' peradaban yang merusak dan menanamkan benih-benih keimanan, ibadah, dan akhlak mulia dalam hatinya maka 'si buah hati' akan menjadi penyejuk hati. Namun, jika dia dididik ala jahiliyah maka jangan heran sekiranya 'sang amanah' ini kelak akan menjadi bumerang. Di sinilah pentingnya kita memahami kewajiban kita sebagai orang tua dan hak-hak anak kita agar kita menjadi orang tua yang sukses dunia akhirat dan agar anak-anak kita menjadi permata buat kita. Berikut diantara adab muslimah terhadap anak:

1. Bersyukur Kepada Allah

Apabila orang tua telah memperoleh anugerah berupa kelahiran seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, maka hendaklah mereka bersyukur kepada Allah. Tidak diperbolehkan menggerutu bila diberi anak perempuan karena hal tersebut termasuk perangai jahiliyah.

Imam Baihaqi berkata: "Anak merupakan kenikmatan dan anugerah Allah. Allah berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ
أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً

Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu. (QS. An-Nahl: 72)

يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذَّكَوْرَ

Dia (Allah) memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki. (QS. Asy-Syura: 49)

Allah telah mengkhabarkan kepada kita bahwa Dia telah memberikan nikmat kepada kita dengan mengeluarkan dari tulang rusuk kita seorang makhluk yang serupa dengan diri kita. Allah juga mengkhabarkan kepada kita bahwa anak perempuan merupakan anugerah dan pemberian Allah seperti anak laki-laki. Dan Dia mencela kaum yang tidak menyukai anak perempuan. Dijelaskan dalam firmanNya:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Dan apabila seseorang dari mereka diberi khabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitam (merah padam)lah mukanya, dan dia sangat marah. (QS. An-Nahl: 58)

Oleh karena itu, kewajiban bagi setiap kaum muslimin apabila diberi anak, baik laki-laki maupun perempuan, untuk memuji Allah yang telah menciptakan keturunan dari tulang rusuk kita yang serupa dengan kita, yang dipanggil dan dinasa-

bkan kepada kita.⁸⁰

Sebagai renungan, marilah kita perhatikan bersama bagaimana sikap Aisyah berikut. Imam Bukhari meriwayatkan dalam Adabul Mufrad (1256) dari Katsir bin Ubaid, ia berkata: "Adalah Aisyah apabila sanak kerabatnya melahirkan, dia tidak bertanya, "Laki-laki atau perempuan?" Tetapi dia berkata, "Apakah anaknya lahir dengan selamat?" Bila dijawab, "Ya," dia berkata, "Alhamdulillah Rabbil 'alamin (segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam)"⁸¹

Imam Ahmad bin Hanbal apabila lahir anak perempuan untuknya, maka beliau berkata: "Sesungguhnya kebanyakan anaknya para Nabi adalah perempuan". Beliau juga berkata: "Telah datang beberapa hadits tentang hburan merawat anak perempuan".

Yah'qub bin Bakhtan mengatakan: Saya memiliki anak putri, setiap kali dilahirkan untukku anak putri saya mendatangi Ahmad bin Hanbal, lalu dia mengatakan padaku: "Wahai Abu Yusuf, sesungguhnya para Nabi adalah bapak anak-anak putri". Ucapan itu lantas menghilangkan segala kesedihanku.⁸²

2. Menyusui

Sebagian para ibu sekarang enggan untuk menyusui anaknya dengan air susunya, tetapi lebih suka menggantinya dengan susu-susu produk dan buatan. Hal ini tidak sesuai dengan syar'ī dan medis. Dalam syar'ī, karena Allah telah menganjurkan kepada para ibu untuk menyusui anak-anak mereka hingga genap dua tahun.

.....
80 Syu'abul Iman (6/389)

81 Lihat Shahih Adabul Mufrad 951 oleh Syaikh Al-Albani.

82 Tuhfatul Maudud, Ibnul Qayyim hal. 56-57

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (QS. Al-Baqarah: 233)

Ayat ini memberikan kepada kita beberapa hukum:

1. Sebaik-baik waktu persusuan adalah dua tahun secara sempurna
2. Apabila kedua orang tua bersepakat untuk menyapih anaknya kurang dari dua tahun maka hukumnya boleh
3. Boleh juga lebih dari dua tahun kalau memang hal itu dipandang perlu.⁸³

Secara medis, karena telah terbukti secara ilmiah bahwa susu ibu lebih banyak mengandung manfaat bagi bayi daripada susu sapi atau susu buatan⁸⁴. Di antaranya:

1. Air susu ibu dapat membasmi kuman penyakit pada bayi
2. Kehangatan air susu ibu sangat pas pada kondisi bayi
3. Air susu ibu mengandung protein yang mudah dicerna
4. Menjaga anak dari penyakit demam dan lainnya.
5. Berpengaruh pada hubungan psikologis antara anak dan ibu⁸⁵.

Namun hal yang perlu diperhatikan, kalau memang anak bayi hendak disapih, maka hendaknya disapih dengan

83 Tuhfatul Maudud, Ibnul Qayyim hal. 393 dan Tafsir Qur'anil Karim 3/147-148, Ibnu Ut-saimin

84 Lihat buku Ar-Rodho'ah oleh Dokter Amal Qobisi hal. 23-24

85 Sanurihim Ayatina fil Afaq, Ali Salim Bazi'ah hal. 42

bertahap, jangan sekaligus. Dan bila dia menangis maka bersegeralah untuk menengoknya karena barangkali itu adalah bahasa dia untuk meminta air susu. Dan janganlah cemas dengan tangisan bayi, karena tangisan bayi memiliki beberapa manfaat, diantaranya dapat menguatkan cairan lunak pada otak, dapat melebarkan saluran pernapasan dan juga menguatkan otot dan tulang-tulang”.⁸⁶

3. Sayang Anak

Hendaknya bagi orang tua bersikap kasih dan sayang terhadap anak-anak mereka, sebab hal itu dianjurkan oleh agama. Demikian pula, hendaklah menjauhi sikap kasar dan keras, sebab hal itu dilarang agama. Rasulullah ﷺ merupakan suri tauladan yang baik dalam masalah ini.

Dari Abu Hurairah a/ berkata, “Rasulullah ﷺ mencium al-Hasan bin Ali sedang Aqra’ bin Habis duduk di sisinya. Aqra’ mengatakan, “Saya mempunyai sepuluh anak, belum pernah saya mencium seorang pun di antara mereka.” Rasulullah ﷺ memandangnya seraya berkata, “Barangsiapa yang tidak menyayangi maka tidaklah disayang.”⁸⁷

Dari Abu Hurairah a/ berkata, “Rasulullah ﷺ menjulurkan lidahnya kepada Hasan bin Ali sehingga anak kecil itu melihat warna merah lidah beliau lalu mengulurkan tangan untuk meraihnya.”⁸⁸

Hadits tersebut memperlihatkan kepada kita betapa agungnya akhlak Nabi ﷺ. Dan anjuran kepada kita untuk sayang terhadap anak-anak. Maka luangkanlah waktumu un-

86 Miftah Daar Sa’adah, Ibnul Qayyim 2/228

87 HR. Bukhari 5997, Muslim 2318

88 HR. Abu Syaikh dalam Akhlaq Nabi ﷺ hal. 90, al-Baghawi dalam Syarh Sunnah 13/180/3603 dengan sanad hasan sebagaimana dikatakan al-Iraqi dan disetujui al-Albani dalam ash-Shahihah 70

tuk bercanda dengan anak dengan tanpa berlebihan, karena jika berlebihan juga tidak bagus dan menghilangkan wibawa orang tua di depan anak.

4. Mendidik Anak

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik putra-putrinya. Karena itu, Islam memperhatikan masalah pendidikan anak. Allah *Ta'ālā* berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (QS at-Tahrīm [66]: 6)

Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه menjelaskan, “Maksudnya, ajari dan didiklah mereka.”⁸⁹

Rasulullah ﷺ juga banyak menjelaskan dalam haditsnya, di antaranya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah bersabda, “Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”⁹⁰

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ

89 Tafsir al-Qur'anil Azhim 4/408 oleh Ibnu Katsir

90 HR. Bukhari 4775, 6599, Muslim 2658

وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ... وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِ
بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya ... dan seorang ayah adalah pemimpin dalam rumah tangganya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."⁹¹

Jadi, sudah semestinya orang tua mendidik anak-anak mereka serta mengajarkan mereka tentang perkara-perkara agama; di antaranya ialah:

a. Aqidah dan tauhid

Allah *Ta'ālā* berfirman menceritakan nasihat hamba-Nya yang shalih, Luqman, kepada anaknya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya: "Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan (Allah) merupakan kezaliman yang besar." (QS Luqmān [31]: 13)

Demikianlah hendaknya nasihat seorang ayah kepada anaknya. Marilah kita berpikir sejenak! Pernahkah kita sebagai orang tua memberikan nasihat berharga seperti di atas kepada

anak-anak kita?!

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنْتُ خَلْفَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ : يَا غُلَامُ،
إِنِّي أَعَلَّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ
تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ
فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: Pada suatu hari, saya pernah berada di belakang Nabi صلى الله عليه وسلم, maka beliau bersabda, "Wahai anak kecil, aku akan mengajarmu beberapa kalimat: Jagalah (hak-hak) Allah, niscaya Allah akan menjagamu; jagalah (hak-hak) Allah, niscaya kamu mendapati-Nya di hadapanmu. Apabila kamu meminta maka mintalah kepada Allah, dan apabila kamu memohon pertolongan maka mohonlah (pertolongan) kepada Allah..."⁹²

b. Hukum-hukum agama

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Rasulullah

92
HR. Tirmidzi 2516, Ahmad 1/293, 303, 307, lihat Jami'ul Ulum wal Hikam 1/459 oleh Ibnu Rajab.

ah ﷺ bersabda, “Suruhlah anak-anak kalian shalat tatkala mereka berumur tujuh tahun dan pukul mereka⁹³ (jika tidak mau shalat) pada umur sepuluh tahun serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”⁹⁴

Imam an-Nawawi berkata, “Asy-Syafi’i mengatakan dalam *al-Mukhtashar*, ‘Kewajiban bapak dan ibu mendidik anak-anak mereka serta mengajari mereka *thaharah* (bersuci) dan shalat.’ Para sahabat kami (madzhab Syafi’i) mengatakan, ‘Orang tua juga wajib mendidik mereka hadir shalat secara berjamaah dan menjelaskan mereka haramnya zina, homoseks, minum khamar, dusta, ghibah, dan sejenisnya kepada anak laki-laki maupun perempuan.’”⁹⁵

Dan ajarilah anak perempuanmu sedini mungkin untuk mengenakan jilbab yang memenuhi syarat agar kelak dia terbiasa apabila telah dewasa. Janganlah biasakan mereka dengan pakaian-pakaian yang tipis, ketat, dan tidak menutup aurat. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

93 Namun disyaratkan dalam pukulan ini beberapa syarat sebagai berikut:

1. Anak tersebut mengerti atas alasan apakah dia dipukul
2. Orang yang memukul adalah walinya seperti ayahnya
3. Tidak boleh berlebihan dalam memukul
4. Kesalahan anak memang berhak untuk mendapatkan hukuman
5. Bermaksud untuk mendidik, bukan melampiaskan amarah. (lihat *Al-Qaulul Mufid*, Ibnu Utsaimin 2/473-474)

94 HR. Abu Dawud 495, Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya 1002 dan dihasankan Imam Nawawi dalam *al-Majmu’* 3/12

95 *al-Majmu’ Syarh Muhadzdzab* 3/12)

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang-orang mukmin, hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS al-Ahzāb [33]: 59)

c. Adab dan akhlak

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدَيَّ تَطْيِشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ. فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طُعْمَتِي بَعْدُ

Dari Umar bin Abu Salamah رضي الله عنه berkata: Dahulu aku adalah anak kecil dalam asuhan Rasulullah ﷺ. Suatu ketika pernah tanganku mengambil ke sana kemari dalam bejana, maka beliau mene-gurku seraya berkata, "Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah (bacalah Bismillah), makanlah dengan tangan kananmu, dan ambillah yang terdekat darimu." Demikianlah cara makanku se-jak itu.⁹⁶

Dalam hadits ini terdapat faedah tentang anjuran menga-jari anak kecil tentang adab makan dan minum. Dan perhati-kanlah bagaimana begitu membekasnya nasihat pada diri anak kecil.

d. Memperhatikan kawan

Ada masalah penting yang sangat perlu diperhatikan di sini, yaitu siapakah kawan dekat anak-anak kita. Perhatikanlah siapakah teman akrab mereka! Sebab, pengaruh teman bagi anak sangat dahsyat. Betapa banyak anak yang baik disebabkan temannya. Dan sebaliknya, betapa banyak anak rusak karena pengaruh kawannya. Maka hendaknya kita mengarahkan dan memilihkan teman yang baik untuk anak-anak kita. Nabi ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seorang lelaki itu berdasarkan agama temannya, maka hendaknya dia melihat kepada siapakah dia berteman."⁹⁷



97 HR. Abu Dawud: 4833, Tirmidzi: 2378, dan dihasankan al-Albani dalam ash-Shahihah: 927

AKHLAK MUSLIMAH KEPADA TETANGGANYA

Defenisi tetangga yang paling kuat adalah dikembalikan kepada adat, artinya kapan saja secara adat dinilai sebagai tetangga maka dinilai sebagai tetangga. Hal ini sesuai dengan kaidah “Semua istilah yang ada dalam syariat dan tidak ada batasannya secara syariat dan bahasa maka pengertiannya dikembalikan kepada adat”.

Islam sangat menekankan kepada kita agar menghormati dan memuliakan tetangga, sampai-sampai Nabi Muhammad pernah bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِّثُهُ

“Jibril selalu menasehati diriku tentang urusan tetangga, sampai-sampai aku beranggapan bahwa tetangga itu dapat mewarisi harta tetangganya”. (HR. Bukhori: 6014 dan Muslim 2624)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ . [رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah e

bersabda: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya. (HR. Bukhari no. 6018, Muslim no. 47)

Memuliakan tetangga dengan beberapa bentuk⁹⁸:

1. Berbuat baik kepada tetangga dengan segala bentuk kebaikan

Baik mengucapkan salam kepadanya, menjenguknya tatkala sakit, senyum dan bermuka manis ketika bertemu dengannya, memberikan selamat dalam kebahagiaannya, dan takziah ketika dia ditimpa musibah, membantunya dengan harta dan lain sebagainya.

2. Tidak menyakitinya dengan segala bentuk apapun baik menyakiti perasaannya, menghinanya, mendzaliminya, mengkhianatinya, cuek dan tidak perhatian darinya, iri dan memusuhinya, dan lain sebagainya.

3. Sabar dari kekurangannya dan suka memaafkan kesalahannya. Hasan Al-bashri berkata: "Bertetangga yang baik tidak hanya sekedar tidak menyakitinya tetapi sabar dari kejelekannya".⁹⁹

.....
98 Lihat buku At-Ta'qshir fi Huquqil Jar oleh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd.

99 Al-Adab Syar'iyah 2/16 oleh Ibnu Muflih.

AKHLAK MUSLIMAH KEPADA KERABATNYA

Islam menganjurkan kepada kita untuk menyambung silaturrahmi kepada kerabat dan memberikan keutamaan, diantaranya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Dari Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang senang untuk diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturrahim". (HR. Bukhari: 5986, Muslim: 2557)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang senang untuk diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturrahim". (HR. Bukhari: 5985)

Hadits-hadits ini menunjukkan kepada kita tentang anjuran menjalin hubungan antar keluarga dan kerabat. Dalil-dalil tentang masalah ini banyak sekali. Bila anda bertanya?! Bagaimanakah bentuk silaturrahim itu? Kami katakan: Hal itu

tidak dibatasi dalam Islam, maka dikembalikan kepada adat masyarakat. Setiap hal yang mereka anggap termasuk berbuat baik kepada keluarga maka itu termasuk di dalamnya baik berupa ucapan yang baik, berkunjung ke rumahnya, mengirim hadiah, membantu mereka dengan harta semampunya, bermuka manis ketika bertemu dengan mereka dan sebagainya.

Al-Qadhi Iyadh berkata: “Menyambung tali kerabat itu bertingkat-tingkat, minimalnya adalah dengan tidak menyakitinya, menyambungnya dengan ucapan walau hanya dengan salam. Hal itu berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan”. (Ikmal Mu’lim bi Fawaid Muslim 8/20)

Masalah penting yang perlu diketahui bahwa hakekat silaturrahim bukanlah kita menyambung kepada kerabat kita yang menyambung kita, tetapi justru hakekat silaturrahim adalah menyambung hubungan kerabat yang telah memutus hubungan dengan kita. Rasulullah pernah bersabda :

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِيٍّ وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا
قُطِعَتْ رَحْمَتُهُ وَصَلَّهَا

Bukanlah orang yang menyambung tali silaturrahim itu orang yang mengharap balasan, akan tetapi orang yang menjalin silaturrahim itu adalah orang yang apabila diputus tali silaturrahimnya ia menyambungnya. (HR. Bukhari 5991)

Sebagaimana Islam menganjurkan untuk menyambung silaturrahim, maka Islam juga sangat mencela dari memutus silaturrahim. Allah berfirman:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ

وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ
وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditiadakan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. (QS. Muhammad: 22-23)

Rasulullah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturrahim¹⁰⁰. (HR. Bukhari 5984, Muslim 2556)

Syaikh Muhammad bin Utsaimin berkata: “Maksud memutus tali silaturrahim adalah tidak berbuat baik kepada mereka atau malah berbuat jelek kepada kerabat/keluarga, sebab manusia itu ada tiga keadaan:

1. Orang yang menyambung hubungan kerabat dengan kerabat dan keluarganya
2. Orang yang memutus tali hubungan tanpa berbuat jelek kepada mereka
3. Orang yang berbuat jelek kepada mereka.

Dan memutus silaturrahim ini juga dikembalikan kepada urf (adat) masyarakat, kecuali kalau memang adat setempat

.....
100 Maksud hadits ini bukan berarti orang yang memutus silaturrahim berarti dia kafir, karena masuk surga itu terbagi menjadi dua: Pertama: Masuk surga secara mutlak tanpa ada siksa sebelumnya. Kedua: Masuk surga tetapi dengan siksa terlebih dahulu. Jenis kedua inilah yang dimaksud hadits ini, kecuali bila Allah mengampuninya. (Syarh Bulughil Maram, kaset no. 3/B)

adalah tidak menyambung silaturahhim seperti di Negara-negara barat, maka adab seperti ini tidak boleh digunakan, karena tidak mungkin kita menanggalkan syariat yang diperintahkan Allah dan rasulNya karena ada yang bertentangan dengan agama". (Syarh Bulughil Maram kaset no. 3/B, al-Qaulul Mufid 2/12)

Maka waspadalah wahai hamba Allah -semoga Allah merahmatimu- dari dosa ini. Hilangkanlah segala kedengkian dan keangkuhan, sudahilah semua itu dan bukalah lembaran baru demi kerukunan dan keutuhan tali kekeluargaan. Barangsiapa yang ikhlas dan berniat baik, maka Allah akan memudahkan segala urusannya.



PENUTUP

Sesungguhnya syari'at Islam yang mulia dibangun di atas hikmah yang sangat tinggi, semua hukumnya adil tiada kezhaliman di dalamnya, dan semua beritanya benar tiada kedustaan di dalamnya.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا^ق

"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil (dalam hukumnya)...." (QS. Al-An`am:115)

Oleh karenanya, maka kewajiban seorang hamba Allah untuk tunduk dan pasrah terhadap hukum-hukumnya dengan menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya, serta beriman secara bulat bahwa semua hukum-hukum Allah tersebut pasti membawa kemaslahatan bagi dirinya. Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ
ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa` :65)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu...." (QS. Al-Anfal:24)

Marilah kita mencontoh sikap para sahabat Nabi yang sangat tunduk terhadap hukum Allah!! Tatkala turun ayat tentang haramnya khomr, para sahabat langsung memecahkan tempat-tempat khomr sehingga kota Madinah banjir khmr saat itu. Ketika turun ayat perintah untuk jilbab, maka langsung para wanita sahabat keluar seperti burung gagak. Demikian seterusnya.

Marilah kita memeluk agama Islam ini secara kaffah (seutuhnya dan seluruhnya), jangan ambil sepotong dan meninggalkan potongan lainnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan...." (QS.Al-Baqoroh:208)

Imam Ibnu Katsir berkata: "Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan membenarkan rosul-Nya agar mengambil semua tali dan syari'at Islam, mengamalkan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya seaksimal mungkin".¹⁰¹

Al-Allamah Al-Alusi juga berkata: "Makna ayat ini: Masuk-

lah kalian kepada agama Islam secara keseluruhan. Jangan kalian meninggalkan sesuatupun baik zahir maupun bathin kecuali Islam telah meliputinya, sehingga tidak ada ruang untuk selain Islam".¹⁰²

Janganlah kita mengikuti langkah orang-orang terkutuk yang beriman dengan sebagian agama dan mengingkari sebagian lainnya.

ج
اَفْتُمْنُوْنَ بِبَعْضِ الْكِتٰبِ وَتَكْفُرُوْنَ بِبَعْضِ

Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? (QS.Al-Baqoroh: 85)

Janganlah kita meremehkan suatu syari'at dengan menganggapnya sebagai permasalahan kulit, parsial, tidak relevan pada zaman sekarang dan seterusnya, karena semua itu hanyalah ucapan-ucapan kotor belaka.

ج
وَتَحْسِبُوْهُ هَيِّنًا وَّهُوَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمٌ

Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. padahal di pada sisi Allah adalah besar." (QS.An-Nur:15)

Marilah kita persiapkan diri kita semua untuk menjadi seorang muslimah dan mukminah yang sejati, tunduk dan pasrah terhadap hukum Allah, menjadikan akherat di depan mata dan tidak terlena dengan gemerlapnya dunia yang menggoda. Karena dengan demikianlah, kita akan meraih kesejukan dan ketentraman hati.

Imam Ath-Tahawi berkata: "Tidaklah selamat seorang

hamba dalam agamanya kecuali apabila tundik dan pasrah terhadap Allah dan Rosul-Nya ﷺ, dan mengembalikan segala kesamaran kepada Yang Maha Mengetahui”¹⁰³

Alangkah indahnya ucapan Al-Allamah Ibnu Atiq:

فَيَا أَيُّهَا الْبَاغِي اسْتِنَارَةَ قَلْبِهِ
تَدَبَّرْ كِلَا الْوَحْيَيْنِ وَانْقُدْ وَسَلِّمَا
فَعُنْوَانُ إِسْعَادِ الْفَتَى فِي حَيَاتِهِ
أَمْ طَّعْمُ هَيْلَعٍ أَلْأَبْقَى هِلَالِ عَمٍّ

Wahai orang yang mendambakan ketentraman hatinya

Renungilah Dua wahyu, tunduk dan pasrahlah

Kunci kebahagiaan seorang dalam kehidupannya

Adalah dengan mengagungkan Allah dan mematuhiNya.¹⁰⁴

.....
103) Syarah Aqidah Thahawiyyah, Ibnu Abil Izzi al-Hanafi 1/227.

104) Mandhumah Al-Asbabi Hayatil Qulub hlm. 5.